

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah: Adopsi Fintech



Widia Octari Diliana

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana,
Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, 85114, Indonesia

E-mail : widia.diliana@staf.undana.ac.id

Abstract

Purpose: This study aims to examine the influence of FinTech adoption—represented by the use of ATMs, internet banking, SMS banking, and mobile banking—on the financial performance of Islamic commercial banks.

Design/methodology/approach: The research employs a quantitative approach using a sample of ten Islamic commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. The sample was selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using SPSS software and a simple linear regression method.

Findings: The results of the regression analysis indicate that the adoption of each FinTech platform is associated with an average increase in ROA of 0.041% ($p < 0.001$). The regression coefficient was found to be 0.041, while the R^2 value of 0.577 suggests that the model explains 57.7% of the variance in ROA. A negative constant value of -0.113% reflects the potential decline in bank performance in the absence of FinTech adoption. These findings clearly demonstrate that FinTech adoption has a positive influence on the financial performance of Islamic commercial banks in Indonesia..

Research limitations/implications: However, the research is limited in scope due to the relatively short observation period and the constraints of the research platform.

Keywords

FinTech;
Financial Performance;
Islamic Commercial Banks.

1. Pendahuluan

Secara global, industri keuangan telah mengalami transformasi karena pertumbuhan teknologi keuangan yang cepat, atau *FinTech*. Frasa “teknologi finansial,” atau “fintech,” menggambarkan perpaduan antara teknologi dan keuangan. Konsorsium Teknologi Jasa Keuangan, yang didirikan Citigroup pada awal 1990-an, merupakan tempat pertama kali kata ini muncul (Schueffel, 2016). *FinTech* menonjol sebagai fenomena penting bagi industri keuangan, yang mencakup model keuangan baru di mana teknologi berfungsi sebagai perantara dalam menyediakan berbagai layanan keuangan, termasuk penyelesaian transaksi, manajemen keuangan, dan pembiayaan melalui platform daring, pembayaran seluler, komputasi awan, serta berbagai teknologi baru lainnya (Schueffel, 2016). Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi, tetapi juga memperluas akses ke layanan keuangan, menjadikannya lebih inklusif dan mudah diakses oleh lebih banyak orang.

Perbankan syariah di Indonesia memiliki potensi pengembangan yang besar, didukung oleh mayoritas populasi muslim dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk keuangan syariah. Namun demikian, industri *FinTech* syariah masih menghadapi tantangan serius dalam mengejar ketertinggalan dari *FinTech* konvensional. Pangsa pasar *FinTech* syariah hanya sebesar US\$2,9 miliar (Rp41,7 triliun), menurut data dari *Global FinTech Islamic Report 2021*. Angka ini hanya mewakili 7% dari total transaksi *FinTech* nasional yang mencapai Rp700 triliun. Ini adalah kesenjangan yang signifikan dalam penyerapan

dan penetrasi *FinTech* syariah dan konvensional. Masalah utamanya adalah teknologi finansial belum terintegrasi dengan model syariah, dan masih sedikitnya penciptaan layanan dan produk *FinTech* syariah yang sesuai dengan aturan akad syariah. Dalam hal menciptakan *FinTech* syariah yang lebih kompetitif, situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi perbankan syariah.

Dalam jangka panjang, industri *FinTech* syariah diharapkan dapat memperluas akses dan edukasi keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi milenial sebagai pengguna utama teknologi finansial di Indonesia. Dengan demikian, *FinTech* syariah dapat mengurangi ketertinggalan dari *FinTech* konvensional sekaligus mendorong inklusi keuangan untuk kemajuan ekonomi nasional. Menurut Zhou et al. (2022), adopsi *FinTech* juga meningkatkan efisiensi keuangan melalui pengurangan biaya transaksi serta peningkatan kecepatan dan akurasi, yang pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan baik bagi individu maupun bisnis.

Perkembangan *FinTech* telah membawa transformasi signifikan dalam industri perbankan, termasuk di sektor syariah. Studi menunjukkan *FinTech* mampu meningkatkan akses keuangan, efisiensi operasional, dan transparansi (Qureshi & Siddiqui, 2020). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek digitalisasi perbankan secara umum atau adopsi *FinTech* dalam konteks global (Abubakar & Handayani, 2022; Gomber & Jascha-Alexander, 2017). Selain itu, banyak studi lebih menitikberatkan pada adopsi *FinTech* dari perspektif pelanggan dan perilaku pengguna (Zhou et al., 2022). Namun, penelitian khusus mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan bank syariah Indonesia masih terbatas, terutama untuk indikator fundamental seperti ROA, ROE, dan BOPO (Qureshi & Siddiqui, 2020). Beberapa penelitian terdahulu seperti Alam et al. (2020) menemukan korelasi positif antara adopsi mobile banking dengan peningkatan ROA sebesar 0.8%. Namun, studi-studi ini memiliki keterbatasan dalam cakupan platform dan periode penelitian, khususnya belum memasuki era percepatan digital pasca pandemi 2021-2023 serta metode analisis yang kurang komprehensif dalam menghubungkan jumlah platform yang diadopsi dengan peningkatan ROA. Di tengah pesatnya digitalisasi layanan keuangan, diperlukan penelitian empiris mutakhir untuk memahami kontribusi *FinTech* terhadap efisiensi dan profitabilitas bank syariah Indonesia. Studi semacam ini penting untuk memberikan panduan pengembangan industri perbankan syariah di era digital.

Hubungan antara tingkat implementasi *FinTech* dan kinerja keuangan bank-bank syariah yang terdaftar di BEI untuk tahun 2021-2023 dikaji secara menyeluruh dalam makalah ini. Jumlah platform *FinTech* (ATM, mobile banking, online banking, dan SMS banking) yang telah diimplementasikan oleh masing-masing bank dihitung secara rinci dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Dampak dari platform-platform ini terhadap *Return on Assets* (ROA), sebuah metrik penting untuk menilai kesuksesan finansial, kemudian dinilai. Keunggulan penelitian terletak pada penggunaan data spesifik perbankan yang memungkinkan analisis lebih akurat dibanding studi berbasis data agregat industri, serta cakupan periode mutakhir pasca pandemi yang merekam percepatan transformasi digital. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pertimbangan manajerial bagi berbagai pihak, termasuk bank umum syariah, dalam mengembangkan adopsi layanan transaksi berbasis teknologi. Selain itu, dengan meningkatkan model yang menggunakan teknologi keuangan sebagai variabel independen untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, pendekatan ini diharapkan dapat memajukan ilmu pengetahuan laan sumber daya daerah yang lebih optimal dalam rangka mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Stakeholder Theory

Stakeholder Theory digunakan sebagai dasar dalam tanggung jawab perusahaan, di mana perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan (Platonova, Asutay, Dixon, & Mohammad, 2018). Bank syariah memiliki tanggung jawab kepada nasabah untuk menjalankan operasionalnya sesuai dengan ketentuan syariah. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh bank syariah berlandaskan pada maqashid syariah, seperti menghindari riba. Tidak hanya menjalankan aktivitas operasional sesuai dengan ketentuan syariah, tetapi perbankan syariah juga dituntut untuk meningkatkan

kualitas layanannya sebagai bentuk tanggung jawab dalam memfasilitasi transaksi nasabah (Rahmi, Palupi, Pratiwi, & Buys, 2023). efektif untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.2. Finansial Technolohy (FinTech)

Financial Technology (FinTech) merupakan integrasi antara teknologi digital dengan layanan keuangan yang mencakup perangkat lunak dan sistem komputer untuk memfasilitasi berbagai transaksi perbankan modern, seperti pembayaran elektronik, transfer dana, kartu kredit digital, e-money, dan layanan ATM berbasis teknologi canggih (Nurlaela, Luthfiyana, Sulastri, & Wahyunita, 2020). Menurut Zaghol et al. (2021), FinTech secara fundamental merepresentasikan adopsi teknologi internet dan solusi digital dalam sektor keuangan, yang tidak hanya mentransformasi metode transaksi konvensional tetapi juga menciptakan ekosistem finansial baru yang lebih inklusif. Perkembangan ini memungkinkan layanan keuangan menjadi lebih mudah diakses, cepat, dan hemat biaya bagi seluruh masyarakat, termasuk kelompok yang sebelumnya tidak terjangkau oleh sistem perbankan tradisional. Sejalan dengan itu, Puschmann (2017) memproyeksikan bahwa sektor perbankan akan terus berevolusi secara dinamis melalui pemanfaatan komputasi digital dan inovasi finansial berbasis teknologi, yang pada akhirnya membentuk paradigma baru dalam industri keuangan global. *FinTech* membantu bank-bank syariah dengan mempercepat dan menyempurnakan pemrosesan aktivitas komersial. Perbankan syariah mendapatkan manfaat dari FinTech karena memfasilitasi transaksi keuangan. Nasabah juga dapat menggunakan layanan perbankan melalui layanan keuangan ini, termasuk pinjaman, pembayaran, transfer uang, serta jual beli saham dan sekuritas lainnya (Subbarao, 2017). Nasabah dapat mengakses layanan perbankan melalui laptop atau perangkat seluler.

2.3. Automated Teller Machine (ATM)

Automated Teller Machine (ATM) merupakan perangkat elektronik otomatis yang berfungsi sebagai alternatif layanan kasir bank. Perangkat ini dioperasikan oleh lembaga keuangan untuk memfasilitasi transaksi penarikan uang tunai secara mandiri tanpa interaksi langsung dengan petugas bank. Sistem kerja ATM didasarkan pada verifikasi keamanan melalui Nomor Identifikasi Pribadi (PIN) yang dimasukkan nasabah, kemudian secara otomatis melakukan pemotongan saldo sesuai nominal yang diminta dari rekening terkait. Keunggulan utama ATM terletak pada kemudahan akses yang diberikan kepada nasabah, dimana layanan ini tersedia 24 jam sehari selama tujuh hari dalam seminggu tanpa terbatas waktu operasional bank. Dari perspektif perbankan, implementasi ATM memberikan efisiensi biaya operasional melalui pengurangan ketergantungan pada sumber daya manusia untuk transaksi tunai dasar (Hasan, Hassan, & Aliyu, 2020).

Menurut Alareeni et al. (2021) meneliti pengaruh teknologi keuangan terhadap kinerja perbankan di Yordania dikumpulkan dari 13 bank selama periode 2012 hingga 2018. Menurut temuan studi tersebut, bank-bank di Yordania yang memanfaatkan teknologi finansial, seperti ATM otomatis, secara keseluruhan berkinerja lebih baik. Sementara itu, Medyawati dkk. (2021) menyelidiki teknologi finansial dan elemen-elemen lain yang memengaruhi profitabilitas bank. Studi ini mengamati enam bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 dan 2020, menggunakan laba atas aset (ROA) sebagai ukuran profitabilitas. Tiga variabel independen digunakan untuk menilai penggunaan teknologi finansial, termasuk ATM. Hasil menunjukkan bahwa ATM memiliki dampak positif terhadap profitabilitas bank.

2.4. Mobile Banking

Mobile banking melibatkan penggunaan ponsel untuk menyelesaikan transaksi keuangan, mendukung transfer dana antar individu dengan ketersediaan dana yang langsung diterima oleh penerima. Layanan yang termasuk dalam produk ini mencakup pemeriksaan saldo rekening, transfer dana, pengisian pulsa, perubahan kata sandi, dan pembayaran tagihan yang disediakan oleh lembaga keuangan (Aginam, 2024). *Mobile banking* dirancang untuk transaksi bernilai rendah di mana kecepatan penyelesaian transaksi menjadi faktor utama. Layanan yang termasuk dalam produk ini mencakup pemeriksaan saldo rekening, transfer dana, pengisian pulsa, perubahan kata sandi, dan pembayaran tagihan yang disediakan oleh lembaga keuangan. Nasabah lebih memilih mobile banking karena memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi keuangan dan memperoleh informasi rekening hanya dengan menggunakan

smartphone mereka (Anindyastri, Lestari, & Sholahuddin, 2022; Tiyan, Kurniawan, Asriani, & Syarif, 2021). Layanan yang disediakan oleh bank, yang dikenal sebagai perbankan mobile atau *m-Banking*, memungkinkan pengguna melakukan transaksi melalui aplikasi yang terpasang pada ponsel mereka dan terhubung ke internet. Nasabah memilih mobile banking karena menyediakan lebih banyak fitur, termasuk mekanisme keamanan yang lebih kuat (Alnsour, 2023). Jika minat pelanggan dalam bertransaksi menggunakan *mobile banking* meningkat, maka hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah.

2.5. Internet Banking

Menurut *Timex Zipmex* dalam (Anindyastri *et al.*, 2022) Internet banking, juga dikenal sebagai *i-Banking*, memungkinkan nasabah melakukan transaksi keuangan melalui perangkat yang terhubung ke internet, seperti komputer atau smartphone. Internet banking merupakan salah satu bentuk sistem *E-banking* yang memungkinkan nasabah melakukan transaksi melalui internet. Menurut Aginam (2024), *i-Banking* dirancang untuk mendukung layanan perbankan ritel, transaksi bernilai kecil, serta menangani volume besar transaksi elektronik, termasuk layanan grosir yang dapat disediakan secara digital oleh bank. Layanan ini memberikan kenyamanan bagi nasabah, karena mereka dapat mengakses layanan perbankan dari rumah atau kantor. Menurut Putri *et al.* (2023) layanan internet banking memberikan dampak positif bagi bank itu sendiri karena transaksi yang dilakukan oleh nasabah secara otomatis tercatat dalam sistem, sehingga memungkinkan bank untuk mengurangi biaya operasional. Selain itu, nasabah tidak perlu hadir secara fisik di bank tujuan saat melakukan transfer dana dan pembayaran tagihan. Menurut Alghadi (2024) Adopsi layanan perbankan digital akan meningkat, yang akan membantu kinerja keuangan bank menjadi lebih baik. Studi menunjukkan bahwa Internet banking memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kesuksesan keuangan bank (Setiawan, Darmala, & Amri, 2020).

2.6. .6 SMS Banking

SMS Banking membantu nasabah dalam melakukan berbagai transaksi seperti transfer antar rekening dan antar bank, pembayaran tagihan, pengecekan saldo rekening, pengecekan mutasi rekening, dan lain sebagainya tanpa memerlukan jaringan internet, melainkan menggunakan media SMS (Anindyastri *et al.*, 2022). Penggunaan layanan *FinTech* ini tidak mengharuskan nasabah untuk menghubungkan ponsel mereka ke jaringan internet, karena SMS Banking dapat dilakukan hanya dengan menggunakan pulsa operator nasabah. Menurut temuan penelitian sebelumnya, SMS banking secara signifikan dan positif mempengaruhi kinerja keuangan bank. (Amali & Selvi, 2021).

2.7. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu bank telah menggunakan seluruh dananya dengan tepat, untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki kelangsungan usaha dalam jangka pendek maupun panjang, serta untuk mengetahui apakah bank telah menjalankan operasinya sesuai dengan peraturan pemerintah (Rahmi *et al.*, 2023). Kinerja keuangan memegang peran krusial dalam operasional perusahaan, dimana keberadaannya tidak hanya membantu menghitung tingkat pengeluaran dari berbagai aktivitas bisnis, tetapi juga berfungsi sebagai parameter vital dalam proses pengambilan keputusan strategis dan formulasi kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Anindyastri *et al.*, 2022). Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan beberapa rasio yang berhubungan langsung dengan operasi keuangan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan sumber data

Penelitian ini menguji hubungan antara adopsi *FinTech* dan kinerja keuangan bank syariah Indonesia dengan menggunakan metodologi kuantitatif yang mencakup teknik deskriptif dan verifikatif. Berdasarkan kriteria penggunaan *FinTech* dan kelengkapan data, maka dipilih 30 observasi data sekunder dengan metode purposive sampling dari laporan keuangan 10 bank syariah yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. “Muamalat Syariah, Panin Dubai Syariah, Mega Syariah, Aladin Syariah, Bukopin Syariah, Bank Syariah Indonesia, BJB Syariah, BCA Syariah, NTB Syariah, dan BTPN Syariah” merupakan bank yang menjadi

sampel penelitian ini. Variabel penelitian meliputi faktor dependen (ROA) dan variabel independen (jumlah platform digital, yang mengindikasikan tingkat adopsi *FinTech*). Tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) analisis deskriptif untuk mengkarakterisasi data; (2) uji asumsi tradisional seperti linearitas, heteroskedastisitas (Glejser), normalitas (Kolmogorov-Smirnov), dan autokorelasi (Durbin-Watson); dan (3) analisis verifikatif yang mengukur dampak *FinTech* terhadap ROA menggunakan regresi linear sederhana dengan uji t dan koefisien determinasi (R^2). Perangkat lunak SPSS digunakan untuk semua pengolahan data, dengan tingkat signifikansi 0,05.

Variabel Independen

Automated Teller Machine (ATM), Mobile banking, Internet banking, dan SMS banking merupakan beberapa layanan *FinTech* yang disediakan oleh bank syariah dan berperan sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Jika sebuah bank hanya menggunakan satu jenis layanan *FinTech* dalam satu tahun, maka akan diberikan nilai 1. Jika bank menggunakan dua jenis layanan, seperti *mobile banking* dan *internet banking*, maka akan diberikan nilai 2. Nilai-nilai ini disesuaikan berdasarkan jumlah layanan *FinTech* yang digunakan oleh bank.

3.3 Variabel dependen

Dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Menurut Setiawan & Hermanto (2017), profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari setiap sumber daya yang tersedia. Sebagai indikator profitabilitas suatu bisnis dalam kaitannya dengan total aset yang dimilikinya, ROA (*Return on Assets*) dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki (Alghadi, 2024). Sementara itu, Rizal & Rofiqo (2020) menyatakan bahwa ROA merupakan indikator utama dalam menilai profitabilitas sektor perbankan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

4.1.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------|---------|---------|--------|----------------|
| FinTech | 2.00 | 4.00 | 2.9667 | 0.76489 |
| Kinerja Keuangan | -0.07 | 0.11 | 0.0078 | 0.04088 |

Sumber : data diolah 2025

Menurut statistik deskriptif, variabel FinTech dapat memiliki nilai antara 2 dan 4, dengan rata-rata 2,97 dan deviasi standar 0,76. Artinya, bank-bank syariah yang menjadi sampel penelitian telah menggunakan setidaknya dua jenis *FinTech*. Tampaknya ada cukup banyak konsistensi dalam penggunaan *FinTech* oleh bank-bank syariah, seperti yang ditunjukkan oleh deviasi standar yang sangat kecil. Dirata-ratakan pada 0,0078, dengan deviasi standar 0,04088, variabel kinerja keuangan ROA (*Return on Assets*) berkisar antara -0,07 hingga 0,11. Profitabilitas bank-bank syariah yang relatif konsisten selama periode penelitian ditunjukkan oleh ROA rata-rata yang sederhana ini.

4.1.2. Uji Normalitas

Studi ini menguji teknik Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan data yang khas.

Tabel 2. Uji Normalitas

| Variabel | Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|-------------------------|------------------------|------------|
| Unstandardized Residual | 0.200 | Normal |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Residu yang tidak terstandarisasi memiliki Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dari uji normalitas. Kita dapat menyimpulkan bahwa data residual penelitian mengikuti distribusi normal karena angka ini melebihi 0,05. Oleh karena itu, asumsi kenormalan terpenuhi.

4.1.3. Uji Linearitas

Metode yang digunakan adalah uji linearitas dengan *Deviation from Linearity*. Kriteria pengujian meliputi dua poin: Hubungan yang linier ditunjukkan oleh nilai Sig. *Linearity* $< 0,05$, dan tidak ada penyimpangan linear ditunjukkan dengan nilai Sig. penyimpangan dari *Linearity* $> 0,05$.

Tabel 3. Uji Linearitas

| Variabel | Sig. Linearity | Sig. Deviation from Linearity | Keterangan |
|-------------------------------|----------------|-------------------------------|------------|
| Kinerja Keuangan * FinTech | 0.000 | 0.419 | Linear |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Dari hasil uji linearitas tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel *FinTech* dan Kinerja Keuangan. Kedua variabel tersebut-penggunaan *FinTech* dan keberhasilan keuangan perbankan syariah-memiliki hubungan linier yang signifikan, yang ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan Deviasi Sig. dari Linearitas sebesar 0,419, kita jauh melampaui ambang batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil ini, tampaknya Kinerja Keuangan dan *FinTech* tidak terlalu jauh dari faktor linear. Jadi, aman untuk mengatakan bahwa penggunaan *FinTech* memiliki korelasi langsung dengan laba bersih perbankan syariah.

4.1.4. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, variabel independen (*FinTech*) diregresikan terhadap nilai absolut residual menggunakan metode Glejser, yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Jika nilai Sig. variabel *FinTech* lebih besar dari 0,05, model tersebut dianggap heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

| Model | Koefisien Tak Terstandar | | Nilai Koefisien Beta | T | Sig. | Keterangan |
|------------|--------------------------|------------|----------------------|-------|------|------------------------------|
| | B | Std. Error | | | | |
| (Constant) | .009 | .012 | | .771 | .447 | |
| FinTech | .004 | .004 | .192 | 1.036 | .309 | Homokedastisitas (>0.05) |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan uji heteroskedastisitas metode Glejser, model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas karena nilai signifikansi variabel *FinTech* (Sig.) sebesar 0,303, yang lebih besar dari 0,05. Penelitian ini bersifat homoskedastisitas karena varians residualnya homogen. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

4.1.5. Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan statistik Durbin-Watson untuk menguji autokorelasi dan tidak menemukan autokorelasi antara 4-du dan batas bawah (du). Uji autokorelasi menentukan apakah residual model regresi berkorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson | Du | Keterangan |
|-------------------------------|---------------|-------|----------------------------|
| Kinerja Keuangan * FinTech | 2.391 | 1.489 | Tidak Terjadi Autokorelasi |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Nilai Durbin-Watson (DW) untuk model regresi antara Kinerja Keuangan dan *FinTech* adalah 2.391, menurut hasil uji autokorelasi yang ditampilkan pada tabel di atas. Nilai ini dibandingkan dengan nilai Du (batas atas) tabel Durbin-Watson, yang dalam penelitian ini adalah 1.489. Untuk memastikan ada atau tidaknya autokorelasi, terapkan kriteria $Du < DW < 4-Du$, di mana 4-Du adalah 2.511 (4 - 1.489). Skor

Durbin-Watson (2,391) berada di antara 4-Du (2,511) dan Du (1,489), menurut hasil pengujian. Akibatnya, model regresi ini tidak menunjukkan autokorelasi.

4.1.6. Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Uji Regresi Linear Sederhana

| Model | Koefisien Tak Terstandar | | Nilai Koefisien Beta | T | Sig. |
|------------|--------------------------|------------|----------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | | | |
| (Constant) | -0.113 | 0.020 | | -5.602 | .000 |
| FinTech | 0.041 | 0.007 | 0.760 | 6.181 | .000 |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berikut adalah penjelasan persamaan regresi linear sederhana secara lebih detail berdasarkan tabel uji regresi:

$$\text{Kinerja Kuangan} = -0.113 + 0.041 (\text{FinTech})$$

Berdasarkan persamaan regresi, penjelasan berikut berlaku pada model regresi dampak *FinTech* terhadap kinerja keuangan:

1. Konstanta (α) = -0.113

Nilai konstanta menunjukkan bahwa jika tidak ada penggunaan *FinTech* (variabel *FinTech* bernilai 0), maka nilai Kinerja Keuangan bank syariah diprediksi sebesar -0.113%. Artinya, tanpa adanya kontribusi dari *FinTech*, kinerja keuangan perbankan syariah cenderung berada pada angka negatif, yang mengindikasikan potensi kerugian atau efisiensi yang rendah.

2. Koefisien Regresi *FinTech* (β) = 0.041

Kinerja keuangan bank syariah akan meningkat sebesar 0,041% untuk setiap kenaikan satu unit pada variabel *FinTech*, dengan asumsi semua variabel lainnya tetap konstan, menurut nilai koefisien regresi sebesar 0,041. Koefisien ini menunjukkan hubungan positif antara *FinTech* dan kinerja keuangan, dengan semakin tinggi adopsi *FinTech*, semakin baik kinerja keuangan bank syariah. Persamaan ini menunjukkan bahwa *FinTech* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah yang diukur dengan ROA. Dengan kata lain, penggunaan teknologi finansial seperti layanan digital banking dapat membantu bank syariah meningkatkan profitabilitasnya.

4.1.7. Uji T

Tujuan dari uji-t adalah untuk menentukan apakah dampak parsial faktor *FinTech* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah signifikan. Dengan pendekatan ini, nilai t yang dihitung dan tabel t pada derajat kebebasan (df) tertentu dibandingkan.

Tabel 7. Uji T

| Model | Koefisien Tak Terstandar | | Nilai Koefisien Beta | T | Sig. | Keterangan |
|------------|--------------------------|------------|----------------------|--------|-------|---------------------|
| | B | Std. Error | | | | |
| (Constant) | -0.113 | 0.020 | | -5.602 | 0.000 | |
| FinTech | 0.041 | 0.007 | 0.760 | 6.181 | 0.000 | H1 Diterima (>0.05) |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji t pada tabel, variabel *FinTech* memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kinerja keuangan (ROA), seperti yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 6,181, yang melampaui nilai t tabel sebesar 1,701 (df = 30-2, α = 0,05). Selain itu, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, semakin mendukung kesimpulan bahwa variabel independen (*FinTech*) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (ROA).

4.1.8 Koefisien Determinasi

Nilai antara 0 dan 1 dihasilkan oleh koefisien determinasi (R Square), yang mengukur sejauh mana variabel *FinTech* dapat menjelaskan variasi dalam kinerja keuangan perbankan syariah. Semakin dekat nilainya dengan 1, semakin efektif *FinTech* dapat menjelaskan perubahan dalam kinerja keuangan.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R Correlation | R Square | Adjusted R Square |
|-------------------------------|---------------|----------|-------------------|
| Kinerja Keuangan * FinTech | 0.760 | 0.577 | 0.562 |

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, variabel *FinTech* dan kinerja keuangan (ROA) perbankan syariah memiliki korelasi yang sangat kuat dan positif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Korelasi R sebesar 0,760. Variabel *FinTech* mampu menyumbang 57,7% variasi ROA perbankan syariah, artinya lebih dari separuh perubahan ROA pada perbankan syariah dapat dijelaskan oleh pemanfaatan *FinTech*, seperti internet, SMS, atau *mobile banking*, sedangkan sisanya sebesar 42,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang manfaat penerapan *FinTech* terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, dengan analisis yang menunjukkan bahwa penambahan satu platform *FinTech* dapat meningkatkan ROA sebesar 0,041% dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi ($p < 0,001$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Alghadi (2024) tentang Bank Syariah Yordania yang menemukan bahwa berbagai layanan *FinTech*, termasuk *crowdfunding*, *internet banking*, *mobile banking*, dan anjungan tunai mandiri (ATM), secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan JIB. Selain itu, Syahwilda & Damayanti (2022) menemukan bahwa penggunaan SMS banking, internet banking, dan mobile banking memiliki efek yang menguntungkan pada kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Konsistensi hasil penelitian di dua negara berbeda ini memperkuat validitas temuan tentang manfaat strategis *FinTech* bagi perbankan syariah secara global. Dalam konteks Indonesia, hasil kami juga didukung oleh berbagai penelitian terkini seperti Syahwilda & Damayanti (2022) yang menemukan peningkatan ROA 0,05% dari *internet banking*, Lestari et al. (2021) yang melaporkan peningkatan efisiensi operasional 35% dari paket lengkap *FinTech*.

Dari perspektif praktis, peningkatan ROA ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, layanan digital seperti *mobile banking*, *internet banking*, SMS banking dan ATM mampu mengurangi biaya operasional bank secara signifikan melalui efisiensi layanan cabang dan otomatisasi proses. Kedua, platform *FinTech* membuka peluang pendapatan baru dari *fee-based income* yang sesuai prinsip syariah. Ketiga, perluasan akses layanan digital berpotensi memperluas basis nasabah, khususnya di kalangan generasi muda dan masyarakat di daerah terpencil.

Dari perspektif *Stakeholder Theory* Freeman (1994), implementasi *FinTech* terbukti mampu menciptakan nilai bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi nasabah, layanan digital memberikan kemudahan akses 24/7 yang cepat (waktu transaksi mobile banking rata-rata 24 detik) dan sesuai prinsip syariah. Bagi regulator, sistem *FinTech* meningkatkan transparansi operasional hingga 40% melalui pelaporan digital terintegrasi. Sedangkan bagi masyarakat, perluasan jaringan layanan digital berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan syariah di daerah terpencil dengan pertumbuhan nasabah mencapai 25% per tahun. Nilai R^2 sebesar 0,577 menunjukkan bahwa 57,7% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh adopsi *FinTech*, sementara Temuan konstanta negatif (-0,113%) dalam model regresi memberikan sinyal penting bagi industri. Nilai ini menunjukkan bahwa bank syariah yang lambat melakukan transformasi digital berpotensi mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan tren global dimana ketertinggalan teknologi dapat mengikis daya saing perbankan.

Dalam keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *FinTech* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil ini mendukung teori bahwa adopsi teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, bank syariah disarankan untuk meningkatkan adopsi *FinTech* sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka di era digital saat ini. Meskipun memiliki keterbatasan

dalam hal periode penelitian, temuan ini memberikan kontribusi penting baik secara akademis maupun praktis bagi pengembangan perbankan syariah digital yang tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal dan analisis dampak spesifik per platform untuk bank syariah.

5. Kesimpulan

Melalui pemeriksaan data yang mendalam dari sepuluh bank syariah yang terdaftar di BEI pada tahun 2021–2023, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan empat platform *FinTech—mobile banking, internet banking, SMS banking, dan ATM*—memiliki efek yang menguntungkan dan substansial terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Menurut analisis *regresi linier, Return on Assets* (ROA) rata-rata dapat dinaikkan sebesar 0,041% untuk setiap platform FinTech tambahan, dengan koefisien regresi sebesar 0,041 ($p<0,001$). Temuan ini tidak hanya sejalan dengan penelitian sebelumnya di berbagai negara, tetapi juga memberikan bukti empiris baru dalam konteks Indonesia, di mana perkembangan FinTech syariah masih menghadapi tantangan unik terkait prinsip syariah dan inklusi keuangan. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal rentang waktu hanya mencakup tiga tahun dan terbatas pada empat platform *FinTech* (*mobile/internet/SMS banking* dan *ATM*) sehingga belum mencakup inovasi terbaru seperti *P2P lending* syariah atau *blockchain* yang mungkin berdampak pada kinerja keuangan bank. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas periode pengamatan untuk menangkap tren jangka panjang dan dampak *FinTech* selama siklus ekonomi yang berbeda dan dapat memperluas cakupan platform *FinTech* dengan memasukkan *peer-to-peer lending* syariah, *crowdfunding* syariah, *open banking*, dan dompet digital syariah untuk analisis yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abubakar, L., & Handayani, T. (2022). Penguatan Regulasi: Upaya Percepatan Transformasi Digital Perbankan Di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 51(3), 259–270. doi:<https://doi.org/10.14710/mmh.51.3.2022.259-270>
- Aginam, C. J. (2024). Internet Banking And Performance Of Deposit Money Banks In Nigeria. *African Banking and Finance Review Journal*, 17(17), 163–183. Retrieved from <https://www.abfrjournal.com/index.php/abfr/article/view/258>
- Alareeni, B., Hamdan, A., & Elgedawy, I. (2021). *The Importance of New Technologies and Entrepreneurship in Business Development: In The Context of Economic Diversity in Developing Countries*. New Delhi: Springer Nature. doi:https://doi.org/10.1007/978-3-030-69221-6_62
- Alnsour, I. R. (2023). The Effect Of Financial Technology On Islamic Banks Performance In Jordan: Panel Data Analysis. *International Journal of Data and Network Science*, 7(4), 1515–1524. doi:<https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.8.011>
- Amali, L. M., & Selvi. (2021). Pengaruh E- Banking Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review*, 3(1), 36–47. doi:<https://doi.org/10.47354/mjo.v3i1.284>
- Anindyastri, R., Lestari, W. D., & Sholahuddin, M. (2022). The Influence of Financial Technology (Fintech) on the Financial Performance of Islamic Banking (Study on Islamic banking listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2016- 2020). *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 80–92. doi:<https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.18051>
- Freeman, R. E. (1994). *The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions*. *Business Ethics Quarterly*, 4(4), 409–421. doi:<https://doi.org/10.2307/3857340>

- Gomber, P., & Jascha-Alexander, K. (2017). Digital Finance and FinTech: Current Research And Future Research Directions. *Journal of Business Economics*, 87(5), 1–10. doi:<https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>
- Hasan, R., Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2020). FinTech, Blockchain and Islamic Finance: Literature Review and Research Agenda. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(1), 75–94. doi:<https://doi.org/10.18196/ijief.2122>
- Lestari, S., Siregar, W. S., & Ayla, N. M. (2021). Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Islamic Circle*, 2(2), 12–21. doi:<https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v2i2.549>
- Nurlaela, N., Luthfiyana, M., Sulastri, A., & Wahyunita, E. S. (2020). Reviewing The Fatwas Related To FinTech Applications In Islamic Financial Institutions In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 9(1), 200–206. doi:<https://doi.org/10.22373/share.v9i2.7989>
- Platonova, E., Asutay, M., Dixon, R., & Mohammad, S. (2018). The Impact of Corporate Social Responsibility Disclosure on Financial Performance: Evidence from the GCC Islamic Banking Sector. *Journal Ethics*, 151(1), 451–471. doi:<https://doi.org/10.1007/s10551-016-3229-0>
- Puschmann, T. (2017). FinTech. *Business & Information Systems Engineering*, 59(1), 69–76. doi:<https://doi.org/10.1007/s12599-017-0464-6>
- Putri, E. M. A., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2023). The Effect of Internet Banking, Credit Risk and Company Size on Financial Performance at Conventional Commercial Banks Listed on the IDX for the Period 2018-2022. *International Social Sciences and Humanities*, 2(3), 879–891. doi:<https://doi.org/10.32528/isssh.v2i3.366>
- Qureshi, M. J., & Siddiqui, D. A. (2020). The Effect of Intangible Assets on Finansial Performance, Financial Policies, and Market Value of Technology Firms: A Global Comparative Analysis. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 12(1), 26–57. doi:<https://doi.org/10.5296/ajfa.v12i1.16655>
- Rahmi, A. N., Palupi, A., Pratiwi, S. S., & Buys, W. A. (2023). Evaluation of Financial Technology's Performance in Islamic Banking across Indonesia, Malaysia, and Brunei Darussalam. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 183–196. doi:<https://doi.org/10.32678/ijei.v14i2.559>
- Rizal, F., & Rofiqo, A. (2020). Determinants of Sharia Banking Profitability: Empirical Studies in Indonesia 2011-2020. *Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), 137–161. doi:<https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i1.2051>
- Schueffel, P. (2016). Taming the Beast: A Scientific Definition of FinTech. *Journal of Innovation Management*, 4(4), 32–54. doi:https://doi.org/10.24840/2183-0606_004.004_0004
- Setiawan, A., Darmala, M. R., & Amri, N. F. (2020). Pengaruh Internet Banking Dan Digital Marketing Terhadap Kinerja Keuangan Bank Bni Syariah Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 5(1), 270–280. doi:<https://doi.org/10.37531/mirai.v5i1.708>
- Setiawan, A., & Hermanto, B. (2017). Comparative Study : Determinant On Banking Profitability Between Buku 4 And Buku 3 Bank In Indonesia. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 92–101. doi:<https://doi.org/10.23917/benefit.v2i1.2918>
- Subbarao, D. (2017). Disruptive Innovation n the Financial Sector. *Journal of Banking Technology*, 1(1), 85–88. doi:[https://doi.org/10.1016/0267-3649\(87\)90091-4](https://doi.org/10.1016/0267-3649(87)90091-4)

Syahwildan, M., & Damayanti, T. (2022). Fintech terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah*, 5(1), 438–443. doi:<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.608>

Tiyan, L., Kurniawan, M., Asriani, A., & Syarif, H. (2021). Analisis Swot Financial Technology (Fintech) Perbankan Syariah Dalam Optimalisasi Penyaluran Pembiayaan Dan Kualitas Pelayanan Bank Syariah. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 2(1), 56–75. doi:<https://doi.org/10.24042/al-mashrof.v2i1.8799>

Zaghol, A., Ramdhan, N., & Othman, N. (2021). The Nexus between FinTech Adoption and Financial Development in Malaysia: An Overview. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 13(4), 365–375. Retrieved from <http://www.gbmrjournal.com/pdf/v13n4/V13N4-30.pdf>

Zhou, G., Zhu, J., & Luo, S. (2022). The Impact of FinTech Innovation on Green Growth in China: Mediating Effect of green Finance. *Ecological Economics*, 193(1), 1–13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107308>